

## **BAB III**

### **RANCANGAN KARYA**

#### **3.1 Tahapan Pembuatan**

Dalam proses pembuatan karya program TV “Dibalik Senja” terdapat tiga tahapan besar yang akan dilakukan, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Hal ini sesuai dengan tahapan operasional dalam prosedur produksi program TV yang dikemukakan oleh Gerald Millerson dalam (Fachruddin, 2012, p. 10). Ketiga tahapan tersebut dapat membantu pembuatan karya agar terstruktur dan sistematis.

##### **3.1.1 Praproduksi**

Praproduksi merupakan sebuah tahap yang paling penting dalam sebuah pembuatan karya program TV karena harus mempersiapkan segala hal yang akan direncanakan pada tahap-tahap berikutnya. Semakin baik perencanaan, maka semakin mudah pula proses produksi nantinya (Fachruddin, 2012, p. 10). Terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan, yaitu.

###### **3.1.1.1 Penentuan Ide dan Riset**

Ide merupakan poin yang cukup penting dalam tahap pra produksi. Tanpa adanya ide, produser tidak akan mendapatkan cerita yang bisa diutarakan. Menurut Fachruddin, ide pada program televisi merupakan sebuah pijakan untuk proses pekerjaan berikutnya. Penggalan ide dapat dilakukan di mana saja apalagi jika berbarengan dengan riset mengenai situasi di lapangan. Dari situlah seringkali hadir ide yang beragam (Fachruddin, 2012, p. 338).

Penulis dalam membuat karya program TV “Dibalik Senja” memiliki ide yang berasal dari riset mengenai data

penduduk lansia yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020. Data tersebut membahas bagaimana situasi penduduk lansia pada saat ini hingga adanya prediksi untuk beberapa tahun ke depan. Kesimpulan dari data tersebut adalah penduduk lansia mengalami peningkatan yang cukup pesat. Hal ini dapat menimbulkan dampak dari segi sosial dan ekonomi.

Selain itu, terdapat juga tantangan yang akan dihadapi, yaitu terkait masalah kesehatan dan finansial. Menurut data dari BPS (2020), banyak dari penduduk lansia secara ekonomi masih bergantung hidup dengan anaknya. Oleh karena itu penduduk usia produktif mengemban tanggungan untuk dirinya dan keluarga inti beserta orang tua. Dalam segi psikologis, merawat orang tua tidak dapat dipisahkan dengan tempat tinggal. Dari data BPS (2020) memang banyak lansia yang memilih tinggal bersama dengan anaknya, tetapi ada 9,80 persen penduduk lansia yang tinggal sendirian.

Budaya di Indonesia tentang merawat orang tua yang sudah lansia sangat beragam. Banyak masyarakat Indonesia yang memiliki sudut pandang anak berbakti kepada orang tua ialah yang merawat orang tuanya ketika sudah lansia. Namun, realita berdasarkan data dari BPS masih terdapat lansia yang tinggal sendirian. Daripada harus meninggalkan orang tua yang sudah lansia tinggal sendirian, ada opsi lain yaitu menitipkannya di panti werdha. Namun, sayangnya masih banyak stigma negatif tentang panti werdha. Banyak stereotip jika menitipkan orang tua di panti werdha sama saja dengan menelantarkan orang tua. Padahal panti werdha hadir dengan beragam fungsi positif untuk membantu merawat penduduk lansia.

Lalu, penulis juga melakukan riset terkait media yang cenderung memberikan informasi negatif dengan stereotipe

yang menyebar di masyarakat tentang lansia, seperti memberikan informasi dengan kata-kata yang mengibaratkan lansia memiliki fisik yang lemah serta kurang menarik.

Berangkat dari data-data tersebut, penulis ingin membuat sebuah program TV yang membahas tentang isu-isu orang tua lansia beserta keluarganya. Dengan memiliki judul “Dibalik Senja” penulis akan membantu memberikan solusi dari permasalahan lansia agar tidak ada lagi lansia yang terlantar sehingga memiliki hidup yang sejahtera. Tujuan dari dibuatnya program TV ini adalah agar memberikan wawasan atau perspektif baru tentang panti werdha yang bisa menjadi sebuah solusi terkait kesejahteraan lansia dan dikemas dengan informasi-informasi yang lebih positif.

### 3.1.1.2 Penentuan Konsep

Karya format dokumenter memiliki ciri khas menceritakan kejadian nyata dengan pengemasan ide cerita serta visual yang membangun secara keseluruhan (Fachruddin, 2012, p. 318). Film dokumenter mempunyai ciri khas seperti (Fachruddin, 2012, p. 316).

- 1) Memiliki durasi film relatif panjang. Segala unsur yang tergabung dalam proses pembuatan karya harus disesuaikan dengan durasi tayangan televisi.
- 2) Menggunakan tipe *shot* kamera yang beragam karena proses pengambilan gambar yang spontan mengikuti kegiatan atau realita yang ada tanpa rekayasa.
- 3) Karya dokumenter sering diikutsertakan pada ajang festival film.

Penulis memilih membuat karya program TV dengan format dokumenter karena banyak topik yang relevan satu sama

lain sehingga cocok dibuat dalam bentuk versi program TV yang memiliki beberapa episode di dalamnya. Hal ini juga membantu penulis untuk melakukan eksplorasi mengenai topik tersebut.

Dalam proses produksi program TV “Dibalik Senja” penulis memiliki tanggung jawab pada tiga episode dari enam episode yang ada, yaitu episode pertama, ketiga, dan keempat. Setiap episode memiliki durasi 20 menit. Penulis membentuk struktur cerita pada tiap episode menggunakan konsep *5-point plan* yang dikemukakan oleh Dr. Ivo Burum. Berikut hasil dari pembagian segmen dan pembabakannya.

Tabel 3.1 Bedah Struktur Episode

Episode	Judul	Narasumber	Segmen	Pembabakan
3	Rumah Singgah Pt. 1	BPS untuk membahas persebaran panti werdha pemerintah, pihak dari tiap panti werdha, dan lansia yang tinggal di sana.	<p>Segmen 1: Panti werdha pemerintah 1</p> <p>Segmen 2: Panti werdha pemerintah 2</p> <p>Segmen 3: Panti werdha pemerintah 3</p>	<p>Babak 1: Perspektif terhadap panti werdha yang dikelola oleh pemerintah (dalam bentuk narasi).</p> <p>Babak 2: Seputar pengelolaan panti werdha pemerintah, seperti alasan mereka mendirikan panti werdha di lokasi tersebut dan kategorisasi lansia yang mereka rawat di panti werdha.</p> <p>Babak 3: Fasilitas dan pelayanan dari panti werdha terkait.</p> <p>Babak 4: Cerita mengenai kehidupan dan perasaan lansia yang tinggal di sana.</p> <p>Babak 5: Fakta dari perspektif mengenai panti werdha pemerintah (dalam bentuk narasi).</p>

4	Rumah Singgah Pt. 2	Pihak dari tiap panti werdha dan lansia yang tinggal di sana	<p>Segmen 1: Panti werdha swasta 1</p> <p>Segmen 2: Panti werdha swasta 2</p> <p>Segmen 3: Panti werdha swasta 3</p>	<p>Babak 1: Perspektif terhadap panti werdha di era modern (dalam bentuk narasi).</p> <p>Babak 2: Seputar pengelolaan panti werdha swasta, seperti alasan mereka mendirikan panti werdha di lokasi tersebut dan kategorisasi lansia yang mereka rawat di panti werdha.</p> <p>Babak 3: Fasilitas dan pelayanan dari panti werdha terkait.</p> <p>Babak 4: Cerita mengenai kehidupan dan perasaan lansia yang tinggal di sana.</p> <p>Babak 5: Fakta antara perbandingan panti werdha pemerintah dan swasta (dalam bentuk narasi).</p>
6	Benang Merah	<p>Perwakilan pihak salah satu panti werdha milik pemerintah dan milik yayasan atau swasta.</p> <p>Pihak salah satu keluarga</p> <p>Pihak Dokter Geriatri</p> <p>Pihak Dosen Kesejahteraan Sosial UI</p> <p>Salah satu penghuni panti werdha</p>	<p>Segmen 1: Menampilkan semua dari data dan informasi yang sudah dikumpulkan (untuk mengingat kembali permasalahan mengenai kesejahteraan lansia).</p> <p>Segmen 2: Menampilkan data dan informasi yang didapatkan mengenai panti jompo yang dapat menjadi solusi.</p> <p>Segmen 3: Kesimpulan akhir bahwa panti jompo dapat menjadi solusi.</p>	<p>Babak 1: Ulas kembali mengenai ketergantungan lansia agar tetap mendapat kesejahteraan, seperti seputar populasi lansia dan norma-budaya dalam merawat lansia (dalam bentuk narasi).</p> <p>Babak 2: Pandangan dari pihak dokter geriatri dan keluarga tentang urgensi meningkatkan dan menjaga kesejahteraan lansia.</p> <p>Babak 3: Ulas kembali mengenai fasilitas dan pelayanan yang diberikan oleh panti jompo, baik pemerintah maupun swasta (dalam bentuk narasi).</p> <p>Babak 4: Alasan panti jompo dapat menjadi solusi dari permasalahan meningkatnya penduduk lansia agar tidak lagi adanya lansia yang terlantar.</p> <p>Babak 5: Membahas perspektif baru kepada masyarakat mengenai panti jompo (dalam bentuk narasi).</p>

Sumber: olahan penulis (2022)

### 3.1.1.3 Pesiapan Peralatan *Shooting*

Sebelum proses *shooting* dilakukan, harus mempersiapkan perlengkapan yang digunakan, utamanya adalah kamera. Kemudian, juga harus mengetahui jenis kamera yang akan digunakan beserta fungsi dan teknis penggunaannya. Selain itu, perlu juga melakukan pengecekan terhadap peralatan pendukung lainnya, seperti mikrofon, tripod, baterai, lampu, dan kartu memori. Pengecekan tersebut dapat dilakukan oleh tim produksi maupun individu (Fachruddin, 2012, p. 368).

Berangkat dari hal tersebut, penulis melakukan persiapan seluruh peralatan yang akan digunakan selama proses *shooting* program TV “Dibalik Senja”. Agar proses persiapan semakin mudah, penulis membuat daftar peralatan yang akan digunakan agar tidak terjadi kekurangan alat saat di lapangan sehingga menghambat proses produksi, berikut daftar peralatannya.

Tabel 3.2 Alat yang Digunakan

No.	Alat	Unit
Kamera		
1.	Fujifilm XT 200 + 4 Baterai + Charger	1
2.	Canon 200D + 1 Baterai + Charger	1
3.	Sony A6000 + 1 Baterai + Charger	1
4.	Canon 600D + 1 Baterai + Charger	1
Memori		
1.	SanDisk Ultra 64 GB	5
2.	Hard Disk Transcend 1,81 T	1
Aksesoris Kamera		
1.	Tripod Attanta	1
2.	Tripod Somita	1
3.	Tripod Manfrotto	1
4.	Moza Air Cross 2 3-Axis Handheld Gimbal	1

5.	Lensa Yongnuo 50mm F 1.8	1
Audio		
1.	Clip On Saramonic	1
2.	Clip On M-Tech	1
Pencahayaannya		
1.	Taffware Led 160	1
Alat-Alat		
1.	Laptop Lenovo Yoga 300	1
2.	Laptop Asus X455LF	1
3.	Laptop Macbook Pro 2015	1

Sumber: Olahan Penulis (2021).

#### 3.1.1.4 Penyusunan Pendanaan

Dalam proses pembuatan karya terdapat tahap pendanaan. Dana harus direncanakan agar sesuai dengan tujuan produksi yang sudah ditetapkan. Sebelum menetapkan biaya yang dibutuhkan, produser harus mampu memperkirakan biaya saat produksi berlangsung, seperti biaya alat, transportasi, honor para kru dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar nantinya biaya dapat terencana dengan baik dan akurat (Fachruddin, 2012, p. 13).

Penyusunan pendanaan harus tersusun dengan rinci dalam proposal. Dengan hanya melihat susunan biaya, orang lain sudah dapat menilai kualitas dari program tersebut, kompeten atau tidaknya seluruh nilai yang ada dalam proposal, dan mampu memperhitungkan biaya dengan tepat (Fachruddin, 2012, p. 355).

Adanya perencanaan anggaran juga berfungsi untuk mengetahui profit yang didapatkan atas program yang telah dibuat. Profit tersebut harus sebanding dengan dana yang dikeluarkan agar mampu menghasilkan program TV yang lebih berkualitas. Dengan hasil yang maksimal membuat program TV

mendapatkan rating yang tinggi sehingga mampu menarik sponsor atau iklan (Fachruddin, 2012, p. 21).

Sesuai dengan penjelasan di atas, penulis juga melakukan penyusunan dana untuk proses produksi program TV “Dibalik Senja”. Penulis membagi tiga jenis biaya. Pertama adalah biaya tetap, terdiri dari dana yang dibutuhkan selama proses produksi berlangsung. Kedua ialah biaya variabel, meliputi anggaran transportasi, narasumber, konsumsi, bahkan untuk hal-hal yang diluar dugaan. Lalu, yang ketiga terdapat biaya inventory, mencakup alat-alat yang penulis miliki dan akan digunakan pada seluruh proses pembuatan karya program TV yang memiliki nilai jual. Biaya inventaris tidak terdapat dalam proposal tetapi disisipkan dalam lampiran.

#### **3.1.1.5 Penentuan Narasumber**

Selama penyusunan proses praproduksi dari sebuah program TV, penulis harus menetapkan siapa narasumber relevan yang dibutuhkan pada masing-masing topik. Narasumber akan diwawancara agar informasi yang didapatkan semakin akurat dan detail. Sebelum pergi untuk bertemu narasumber penulis akan melakukan riset untuk membuat daftar pertanyaan. Tentunya seluruh pertanyaan akan mengulik informasi seputar penduduk lansia dan panti werdha. Terdapat beberapa narasumber yang telah penulis pilih untuk hadir dalam program TV “Dibalik Senja”, yaitu pihak panti werdha Pemerintah Daerah, panti werdha milik yayasan atau swasta, dokter Geriatri, dosen Kesejahteraan Sosial UI, dan pihak keluarga beserta lansia.



Selama melakukan wawancara dengan narasumber, lebih baik pewawancara memperhatikan beberapa hal, seperti (Rosenthal & Eckhardt, 2016, p. 193).

- 1) Membuat daftar pertanyaan yang terbuka agar narasumber dapat menjawab dengan leluasa dan tidak terjadi bias atas jawaban tersebut.
- 2) Hindari membuat pertanyaan yang sederhana, tetapi harus bisa menyederhanakan pertanyaan agar narasumber mudah mengerti apa yang disampaikan.
- 3) Tidak diperbolehkan untuk menyela selama narasumber masih berbicara.
- 4) Tidak boleh menghasut narasumber atas jawaban yang ingin diberikan.

#### **3.1.1.6 Script Development**

Mengembangkan ide menjadi sebuah cerita dapat disebut dengan *script development*. Pada tahap ini perlu banyak melakukan diskusi, seperti diskusi dengan pendana, editor, dan sponsor. Selanjutnya, dalam tahap ini juga melakukan penelitian yang akan ditulis dalam proposal. Ketika sudah berdiskusi, melakukan riset, dan mendapat kesepakatan barulah naskah dapat ditulis (Rosenthal dan Eckhardt, 2016, p. 193).

Terdapat beberapa tahap pembagian untuk pengembangan dari sebuah naskah, yaitu (Rosenthal & Eckhardt, 2016, p. 13).

- 1) *The idea*. Pada tahap ini konsep dari sebuah karya yang akan dibuat harus sudah matang, begitu juga dengan struktur pada karya tersebut.
- 2) *The treatment*. Tahap ini merupakan gambaran singkat bagaimana cerita yang akan ditampilkan pada karya tersebut.

- 3) *The shooting script*. Tahap ini berisikan naskah dengan menyisipkan deskripsi mengenai visual, ide, beserta narasi. Naskah ini akan digunakan oleh sutradara dan juru kamera sebagai acuan untuk pengambilan gambar selama *shooting* berlangsung.
- 4) *The editing script*. Dalam tahap ini naskah akan melalui proses penyuntingan seperti perubahan atau penambahan sehingga naskah akan berbeda dari yang sebelumnya.
- 5) *The narration script*. Di tahap ini narasi sudah dalam bentuk pasti yang sudah melewati proses penyuntingan.

Selain itu, naskah juga memiliki fungsi yang penting untuk para kru yang bekerja selama proses produksi berlangsung, seperti memandu editor dalam proses pengeditan, memandu juru kamera dalam proses pengambilan gambar, dan sebagainya (Rosenthal & Eckhardt, 2016, p. 13).

Dalam pembuatan karya program TV “Dibalik Senja” penulis akan melakukan riset yang lebih mendalam untuk pengembangan ide agar naskah yang ditampilkan semakin menarik dan mengandung kaya informasi.

#### **3.1.1.7 Penyusunan *Timeline* Kerja**

Setelah seluruh tahapan praproduksi di atas telah dilakukan, penulis mulai merancang rencana kerja selama pembuatan karya program TV “Dibalik Senja”. Periode waktu mengerjakan diperkirakan selama September 2021 hingga Mei 2022. Rentang waktu tersebut sudah meliputi proses praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.



informasi relevan terkait isu atau topik yang sedang dibahas. Dalam program TV “Dibalik Senja” ini penulis merencanakan adanya enam episode dengan judul berbeda dan berdurasi selama 20 menit.

Penulis mulai melakukan *shooting* pada bulan Januari – Februari 2022. Untuk detail waktunya akan disesuaikan dengan jadwal ketersediaan setiap narasumber. Seperti yang sudah disebutkan, narasumber hadir dari berbagai pihak untuk menyampaikan informasi, seperti ahli geriatri, pihak panti werdha, penghuni panti werdha, dosen Kesejahteraan Sosial UI, dan lansia beserta keluarganya. Lokasi saat *shooting* narasumber berbeda-beda, diperkirakan terdapat 10 lokasi yang mewakili tiap narasumber. Selain itu, lokasi *shooting* juga akan mempengaruhi bagaimana visual yang ditampilkan agar audiens dapat memahami jalan cerita dengan baik.

Menurut Fachruddin, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat melakukan proses shooting, yaitu (Fachruddin, 2012, p. 369).

- 1) Pantulan cahaya matahari terbit dapat dijadikan momen untuk transisi antar video. Apalagi ketika cahaya tersebut memantul di sebuah objek seperti menara, dan sebagainya.
- 2) Juru kamera harus dapat memperhatikan situasi agar mendapatkan visualisasi saat kejadian yang muncul di sekitar.
- 3) Saat *shooting* untuk wawancara perlu memperhatikan latar belakang dan posisi saat narasumber sedang berbicara. Jangan sampai hal-hal tersebut membuat visualisasi menjadi tidak nyaman.

- 4) Narasumber saat *shooting* dilarang menggunakan pakaian berwarna putih, hitam, motif kotak-kotak, ataupun motif garis-garis kecil karena akan mengganggu kecakapan lensa dalam menangkap gambar.
- 5) Juru kamera harus paham situasi dan suasana saat sedang merekam wawancara. Hindari kerumunan agar suara dan *background* narasumber tidak terganggu.
- 6) Juru kamera harus mulai merekam dari sebelum adanya suara aba-aba. Suara tersebut dapat mempermudah pemotongan saat proses *editing*.
- 7) Juru kamera harus memperhatikan ruang kosong pada penyimpanan agar tidak adanya rekaman yang terlewat, terutama saat mewawancarai narasumber.
- 8) Setelah *shooting* selesai, lebih baik juru kamera beserta kru mengecek kembali hasil rekaman yang telah direkam agar tidak terjadinya kesalahan atau kekurangan informasi maupun visualisasi.
- 9) Memberikan catatan pada setiap urutan gambar agar mempermudah tahap pascaproduksi.

Selanjutnya, penulis mulai mempertimbangkan ukuran-ukuran *shot* pada saat proses *shooting* sesuai dengan objek yang nanti akan ditampilkan. Menurut Bowen & Thompson (2013), ada beberapa ukuran *shot* yang digunakan pada saat proses pengambilan gambar, yaitu *close up*, *medium close up*, *big close up*, *extreme close up*, *long shot*, *extreme long shot*, *very long shot*, *medium long shot*, dan *medium shot* (Bowen & Thompson, 2013, p. 13-21).

Ketika mengambil gambar kebutuhan *stock shoot*, penulis merencanakan untuk menggunakan ukuran *shot* yang lebih

beragam. Semakin banyak melakukan eksplorasi maka semakin banyak mendapatkan gambar yang tidak monoton sehingga audiens tidak merasakan bosan. Salah satu contoh *shot* yang kemungkinan akan penulis gunakan pada bagian ini adalah *long shot*, *extreme long shot*, dan *very long shot*. Penulis memilih ukuran *shot* tersebut agar seluruh situasi yang ada di lapangan dapat terlihat oleh kamera.

Selanjutnya, untuk pengambilan gambar saat wawancara, rencananya penulis akan menggunakan ukuran *shot close up*, *extreme close up*, dan *medium close up*. Memilih ukuran *shot* tersebut agar detail pada bagian wajah atau gerak tubuh ketika berbicara terlihat jelas.

Lalu, pada pengambilan gambar ketika menunjukkan sebuah kegiatan yang dilakukan seseorang, ukuran *shot* yang digunakan oleh penulis adalah *long shot*, *medium long shot*, dan *medium shot*. Ukuran *shot* yang dipilih tersebut mampu menampilkan kegiatan yang dilakukan subjek dengan jelas.



Gambar 3.2 Proses Wawancara dr. Geriatri

Sumber: dokumentasi pribadi (2022)

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



Gambar 3.3 Proses Wawancara Kepala Panti Werdha

Sumber: dokumentasi pribadi (2022)

### 3.1.2.2 Perekaman *Voice Over*

Setelah proses *shooting* selesai, penulis melakukan perekaman *voice over* yang akan menjadi narasi pada program TV “Dibalik Senja”. Narasi tersebut membantu mengaitkan alur cerita pada tiap episode. Proses rekaman *voice over* dilakukan secara terpisah dari proses *shooting*.

Menurut Fachruddin (2012), alur cerita belum bisa terbentuk jika hanya memadukan hasil wawancara dengan gambar yang sudah diambil. Oleh karena itu, narasi sangat dibutuhkan untuk saling menghubungkan antar informasi agar dapat membentuk alur cerita yang baik. Narator akan mulai melakukan *voice over* ketika naskah cerita sudah selesai dibuat.

Menjadi seorang narator tidak hanya bisa bicara saja, tetapi juga harus memiliki suara dengan ciri khas atau warna tertentu (Fachruddin, 2012, p. 372).

### 3.1.3 Pascaproduksi

Menurut Yusuf (2016), pascaproduksi merupakan tahapan ketika seluruh kegiatan produksi program telah selesai. Pada tahap ini biasanya melakukan penayangan atau peninjauan kembali hasil kerja pada tahap produksi (Yusuf, 2016, p. 103). Berikut merupakan tahapan lebih lanjut mengenai pascaproduksi.

#### 3.1.3.1 Pembuatan Materi Promosi

Materi promosi diperlukan saat seseorang mulai membuat karya atau program agar semakin banyak audiens yang mengetahui. Untuk melakukan promosi harus memperhatikan dimana program tersebut akan tayang. Melakukan promosi dibagi menjadi dua jenis, yaitu promosi secara *on air* dan *off air*. Promosi secara *on air* dilakukan dalam media televisi dengan berbagai bentuk, seperti *tag on*, *trailer*, *super impose*, *promo continuity*, *teaser*, dan *running text*. Sedangkan untuk promosi *off air* dilakukan dengan memanfaatkan media lainnya selain televisi dengan berbagai bentuk seperti, *billboard*, spanduk, media penyiaran, cetak, transit, internet, dan pamflet (Fachruddin, 2012, p. 7).

Penulis menyiapkan materi promosi yang dibutuhkan untuk pendistribusian karya program TV “Dibalik Senja”, antara lain.

- 1) Membuat logo program untuk profil *platform* YouTube dan disisipkan dalam setiap *opening* episode. Logo ini bermakna bahwa dalam program TV “Dibalik Senja” ini audiens bisa mengetahui segala hal yang tabu atau jarang dibahas di media mengenai penduduk lansia. Untuk menambah kesan maknanya, huruf “S” dalam kata “Senja”



dimanfaatkan untuk desain seperti matahari tenggelam di ujung pantai, yang memang bermakna sudah senja atau saat senja.



Gambar 3.4 Logo Program TV Dokumenter “Dibalik Senja”

Sumber: dokumentasi pribadi (2022)

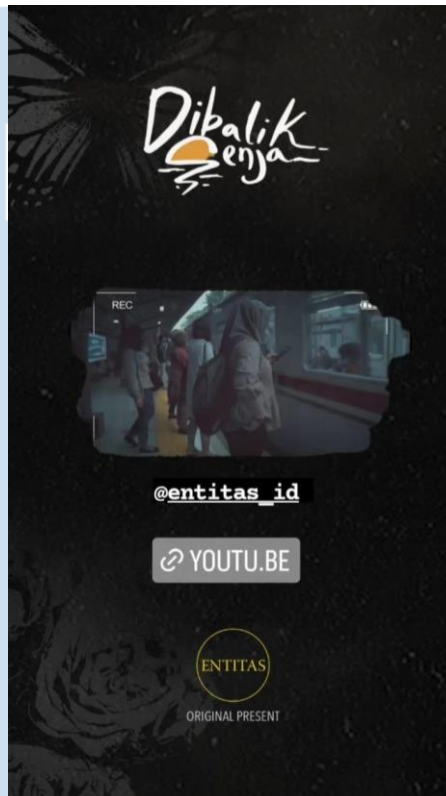
- 2) Membuat postingan di *Feeds* Instagram sebagai bentuk promosi akan hadir acara baru dalam media Entitas yang sebelumnya merupakan sebuah E-Magazine.



Gambar 3.5 Postingan Feeds Instagram @Entitas\_id

Sumber: dokumentasi pribadi (2022)

- 3) Membuat *template* cuplikan video grafis program untuk diunggah pada *platform* Instagram Story berdurasi 15 detik dan akan diunggah setiap penayangan episode baru.



Gambar 3.6 Postingan Instagram Story

Sumber: dokumentasi pribadi (2022)

### 3.1.3.2 *Editing*

Editing merupakan proses menyatukan dan menyusun bagian-bagian *stock shoot* video yang sebelumnya telah diambil menjadi satu rangkaian cerita sesuai dengan naskah yang ditetapkan. Dalam proses *editing* ini, karya akan disisipkan berbagai informasi tambahan lainnya, seperti teks, suara, dan gambar pendukung agar audiens mudah mengerti informasi yang diberikan (Fachruddin, 2012, p. 394).

Selama mengerjakannya, seorang *editor* harus paham aturan-aturan dalam menyunting agar video yang dihasilkan dapat menjadi film yang menarik. Tidak hanya itu saja, seorang *editor* juga harus bisa memilah video atau gambar yang baik agar hasil akhirnya maksimal (Fachruddin, 2012, p.396).

Dalam tahapan ini, awalnya penulis akan menyortir *stock shoot* video mana saja yang bagus dan bisa digunakan. Setelah semua tersortir lanjut ke tahap *roughcut*, di sini penulis mulai menyusun seluruh video tersebut sesuai dengan skrip yang sudah ditetapkan agar alur cerita tetap sesuai setiap episodnya. Lalu, penulis membuat *sequence* yang masing-masing mewakili setiap *scene* dalam skrip. Tidak hanya itu saja, sebelum ke tahap final penulis menambahkan latar musik, teks berbentuk animasi, *character generator* (GC), dan *bumper* agar karya semakin menarik.

Setelah proses *editing* selesai, masuk ke tahap *eksport* menjadi sebuah video atau *rendering*. Pada tahap ini penulis memilih format h.264 atau mp4 dengan kualitas video HD 1080p. Lalu, setelah *rendering* selesai penulis menyimpan salinan video tersebut ke dalam Google Drive agar file tetap aman dan dapat dibagikan ke dosen pembimbing dengan mudah. Setelah dilihat, dosen pembimbing akan memberikan *feedback* apa saja yang harus diperbaiki dari karya tersebut. Selanjutnya, penulis akan merevisi bagian yang perlu sesuai dengan arahan dosen pembimbing. Jika sudah selesai revisi, tahap terakhir adalah penulis mulai mengunggah video ke dalam *platform* YouTube sesuai dengan jadwal penayangan tiap episode.

### 3.2 Anggaran

Rancangan anggaran sangat dibutuhkan dalam memproduksi sebuah karya. Seluruh biaya yang digunakan harus tercantum secara detail karena hanya dengan melihat rancangan anggaran saja seseorang sudah mampu menafsirkan bagaimana kualitas dari program tersebut. Rancangan anggaran dapat dikatakan berhasil jika kru mampu menempatkan biaya yang sudah dibuat dalam rancangan tersebut (Fachruddin, 2012, p. 355).

Untuk menjalani seluruh proses pembuatan program TV dokumenter “Dibalik Senja” dengan lancar, penulis membuat rancangan anggaran biaya yang digunakan untuk kebutuhan saat praproduksi, produksi, sampai pascaproduksi. Pembuatan program TV dokumenter “Dibalik Senja” memiliki anggaran sebesar **Rp 7.750.000,-** berikut rinciannya.

Tabel 3.3 Rancangan Anggaran Biaya

Biaya Tetap		
Keterangan	Satuan	Total
Sewa peralatan <i>shooting</i> (lensa, kamera, mic, stabilizer)	Rp 500.000,-	Rp 500.000,-
Jasa kameramen (2 orang)	Rp 50.000,-/orang/hari	Rp 3.000.000,-
Jasa editor	Rp 350.000,-	Rp 350.000,-
Sewa lokasi (13 lokasi)	Rp 100.000,-/lokasi	Rp 1.300.000,-
Biaya Variabel		
Transportasi (13 lokasi)	Rp 100.000,-/lokasi	Rp 1.300.000,-
Konsumsi (13 lokasi)	Rp 100.000,-/lokasi	Rp 1.300.000,-
Tidak terduga	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000,-
<b>Total</b>		<b>Rp 7.750.000,-</b>

Sumber: olahan penulis (2022)

### 3.3 Target Luaran/Publikasi

Program TV “Dibalik Senja” akan tayang pada *platform* YouTube dengan total enam episode. Selain itu, tiap episode memiliki tiga segmen dan berdurasi 20 menit. Penulis memilih YouTube sebagai tempat untuk publikasi karena bersifat interaktif dua arah dan dapat diakses kapanpun tanpa adanya rentang waktu. Program TV “Dibalik Senja” tayang di dalam media Entitas yang sebelumnya penulis pernah buat dalam mata kuliah lain. Penulis menjadikannya *project* baru di Entitas karena menurut penulis

konsep media Entitas cocok menaungi topik-topik yang membahas mengenai kemanusiaan, di mana ini sangat erat dengan topik program TV dokumenter “Dibalik Senja”. Selain itu, penulis memilih generasi *Baby Boomer*, X, Y, dan Z sebagai target audiens dari penayangan program TV “Dibalik Senja” karena mereka cukup relevan dengan topik-topik yang dibawakan tiap episodenya, yakni mengenai keluarga dan kehidupan di masa depan (hari tua) yang hampir semua orang akan melewati masa-masa tersebut.



# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA